

PENGANTAR DAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN LINTAS BUDAYA

Suhardi¹, Ahmadin², Ibrahim³

PPs Universitas Negeri Makassar

¹pawerosuhardi8@gmail.com, ²ahmadin@unm.ac.id, ³ibrahim7105@unm.ac.id,

ABSTRACT

Cross-cultural education is an approach that emphasizes understanding, appreciation, and the ability to interact with cultural diversity. In the context of globalization, population mobility, and the development of information technology, this approach is increasingly important in preparing individuals to live harmoniously in a multicultural society. This article reviews the basic concepts of cross-cultural education, including theoretical foundations, main principles, cross-cultural competencies, and their relevance to Indonesian education. The method used is a literature review that combines the thoughts of experts, multicultural education theory, and critical pedagogical perspectives. The discussion shows that cross-cultural education not only fosters tolerance but also forms global citizens who are critical, adaptive, and able to face conflicts based on cultural differences. This article emphasizes the importance of integrating cross-cultural education into the curriculum to address the socio-cultural challenges of the global era.

Keywords: *Cross-cultural Education, Multicultural, Globalization, Cultural Competence, Inclusive Pedagogy.*

ABSTRAK

Pendidikan lintas budaya merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman, penghargaan, dan kemampuan berinteraksi dengan keberagaman budaya. Dalam konteks globalisasi, mobilitas penduduk, dan perkembangan teknologi informasi, pendekatan ini semakin penting untuk mempersiapkan individu hidup harmonis di masyarakat multikultural. Artikel ini mengulas konsep dasar pendidikan lintas budaya, mencakup landasan teoretis, prinsip utama, kompetensi lintas budaya, serta relevansinya bagi pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka yang menggabungkan pemikiran para ahli, teori pendidikan multikultural, dan perspektif pedagogi kritis. Pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya bukan hanya menumbuhkan toleransi, tetapi juga membentuk warga global yang kritis, adaptif, dan mampu menghadapi konflik berbasis perbedaan budaya. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan lintas budaya dalam kurikulum untuk menjawab tantangan sosial-budaya era global.

Kata Kunci: Pendidikan Lintas Budaya, Multikultural, Globalisasi, Kompetensi Budaya, Pedagogi Inklusif.

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya mobilitas manusia telah menciptakan perubahan sosial yang sangat signifikan pada abad ke-21. Batas-batas geografis dan kultural menjadi semakin cair, sehingga interaksi antarindividu dan antarkelompok dari latar belakang budaya yang berbeda terjadi secara lebih intens, cepat, dan luas. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang multikultural dan saling terhubung. Salah satu pendekatan yang dipandang relevan dan diperlukan adalah pendidikan lintas budaya, yang tidak hanya berfokus pada pemahaman keberagaman, tetapi juga pada pengembangan kompetensi untuk berinteraksi dan bekerja sama secara produktif dalam situasi multikultural.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang sangat majemuk, yang terdiri dari lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta ragam agama dan

kepercayaan, menunjukkan bahwa keberagaman merupakan karakteristik fundamental sekaligus modal sosial yang sangat kaya. Namun demikian, keberagaman tersebut juga membawa potensi gesekan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai peristiwa sosial seperti konflik antar kelompok, stereotip, prasangka, serta intoleransi religius menunjukkan bagaimana perbedaan budaya dapat menjadi sumber ketegangan ketika tidak disertai kemampuan untuk saling memahami dan menghormati. Di sinilah pendidikan lintas budaya dibutuhkan sebagai instrumen pedagogis yang mampu menumbuhkan empati, toleransi, dan keterampilan komunikasi antarbudaya pada peserta didik.

Selain tantangan sosial, dunia digital juga memberi pengaruh besar terhadap cara individu membangun identitas budaya dan berinteraksi dengan kelompok lain. Platform media sosial mempertemukan berbagai nilai, perspektif, dan ekspresi budaya dari seluruh dunia. Namun, ruang digital ini juga rawan terhadap misinformasi,

ujaran kebencian, dan polarisasi identitas yang sering kali berakar pada ketidakmampuan memahami konteks budaya orang lain. Digitalisasi kehidupan dan gejala hypermedia di satu sisi efektif untuk menyelesaikan tugas serta memfasilitasi kebutuhan informasi bagi banyak orang. Namun di sisi lain membawa efek ganda berupa lahirnya gaya hidup serba instan dan mengabaikan pentingnya rangkaian proses (Ahmadin, 2012). Literasi budaya dalam konteks digital menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya mampu menyaring informasi, tetapi juga memahami bahwa percakapan lintas budaya membutuhkan sensitivitas, kehati-hatian, dan kesadaran akan perbedaan.

Pendidikan lintas budaya kemudian hadir bukan hanya sebagai pengetahuan tambahan tentang budaya, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan dialog, interaksi, refleksi kritis, dan pemahaman mendalam tentang relasi antarbudaya. Berbeda dengan pendidikan multikultural yang cenderung bersifat deskriptif dan berfokus pada pengakuan keberagaman, pendidikan lintas budaya menekankan proses dialogis

dan kemampuan beradaptasi secara aktif dalam situasi lintas budaya. Peserta didik dilatih untuk memahami budaya mereka sendiri secara reflektif, menghargai perspektif orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk menavigasi perbedaan nilai, norma, dan identitas yang mungkin muncul dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam dunia kerja global, kompetensi lintas budaya telah menjadi salah satu keterampilan profesional yang sangat dihargai. Organisasi internasional, perusahaan multinasional, serta institusi yang beroperasi dalam konteks global menuntut sumber daya manusia yang mampu berkomunikasi secara efektif melintasi perbedaan budaya. Kecakapan ini mencakup kemampuan bernegosiasi, bekerja sama dalam tim yang heterogen, menyelesaikan konflik budaya, serta memahami sistem nilai yang bervariasi antarnegara dan antarkomunitas. Tanpa adanya pendidikan lintas budaya yang memadai, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif dan terintegrasi secara global.

Meskipun penting, implementasi pendidikan lintas budaya di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Kurikulum sekolah pada umumnya belum secara eksplisit menjadikan pendidikan lintas budaya sebagai bagian integral dari pembelajaran. Guru juga sering kali belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengelola interaksi lintas budaya di kelas atau mengintegrasikan perspektif lintas budaya ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan pendidikan yang cenderung berpusat pada guru dan penilaian kognitif membuat ruang untuk dialog, interaksi, dan pengembangan sensitivitas budaya menjadi sangat terbatas.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengantar dan konsep dasar pendidikan lintas budaya, termasuk landasan filosofis, tujuan, prinsip, kompetensi inti, serta penerapannya dalam konteks pendidikan Indonesia. Melalui pembahasan yang sistematis dan bersifat analitis, diharapkan artikel ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan

strategi pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan adaptif terhadap dinamika keberagaman budaya. Lebih jauh lagi, artikel ini juga bertujuan untuk menegaskan bahwa pendidikan lintas budaya bukan sekadar wacana akademik, tetapi merupakan kebutuhan mendesak bagi pembangunan masyarakat yang damai, demokratis, dan berkeadaban di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif-analitis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (literature review) yang bertujuan untuk menyusun landasan teoretis dan konseptual yang komprehensif mengenai pendidikan lintas budaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi, Ruang lingkup dan Tujuan

A.) Definisi Pendidikan Lintas Budaya

Kamus Oxford Dictionary of English dalam (Ubadah, 2022) menjelaskan kata multikultural (kata sifat) diartikan “mengandung beberapa budaya atau etnis atau kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat”. Secara etimologis, Tilaar menjelaskan multikultural ataupun multikulturalisme berasal

dari kata “multi” yang berarti plural atau berjenis-jenis (banyak), “kultur” berarti budaya, sedangkan “isme” berarti paham atau aliran. Sedangkan menurut Mulyana dalam (Nurasmawi & Ristiliana, 2021), istilah multikultural secara etimolog berarti keragaman kultur atau budaya, yakni kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.

Scot Lash dan Mike Featherstone (2002:2-6) dalam (Nurasmawi & Ristiliana, 2021) menjelaskan secara terminologi bahwa multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman tersebut (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda) yaitu pluralitas (plurality), keragaman (diversity), dan multikultural (multicultural).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya, menurut (Tilaar, 2004) bahwa pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama. Setiap komunitas mengenal dan

menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, demikian pula pendidikan multikultural tidak mengenal adanya xenophobia (kebencian terhadap barang atau orang asing. Bahkan pendidikan multikultural harus bisa mewujudkan peserta didik yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan (*learning to live together*).

B.) Ruang Lingkup Pendidikan Lintas Budaya

Ruang lingkup pendidikan lintas budaya meliputi berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Secara umum, ruang lingkungnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang budaya dan keanekaragaman
Meliputi konsep dasar budaya, identitas, nilai, norma, sistem kepercayaan, serta perbedaan cara pandang dalam masyarakat. Peserta didik diajak memahami bagaimana budaya membentuk perilaku dan pola interaksi.
2. Analisis hubungan antarbudaya
Peserta didik mempelajari interaksi sosial lintas budaya, dinamika adaptasi budaya, akulturasi, integrasi, konflik budaya, dan stereotip. Pemahaman ini membantu mereka mengenali potensi gesekan dan cara mengelolanya.

3. Kompetensi komunikasi lintas budaya
Termasuk kemampuan berkomunikasi efektif dengan individu dari budaya yang berbeda, kemampuan menggunakan bahasa nonverbal lintas budaya, serta strategi menghindari miskomunikasi lintas budaya.

4. Pengembangan sikap dan nilai
Peserta didik diajak memahami bagaimana faktor sosial seperti status, kekuasaan, politik identitas, dan diskriminasi memengaruhi hubungan antarbudaya (Banks, 2019).

5. Analisis konteks sosial dan kekuasaan
Peserta didik diajak memahami bagaimana faktor sosial seperti status, kekuasaan, politik identitas, dan diskriminasi memengaruhi hubungan antarbudaya (Banks, 2019)

6. Integrasi budaya dalam pembelajaran
Ruang lingkup ini berkaitan dengan penggunaan materi ajar yang relevan secara budaya, pendekatan pembelajaran dialogis, serta penciptaan lingkungan kelas yang inklusif.

C.) Tujuan Pendidikan Lintas Budaya

Tujuan pendidikan multikultural menurut (Ronny &

Mahendra, 2023) salah satunya adalah upaya untuk menanamkan perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai suatu kondisi yang alamiah, dapat menumbuhkan sifat sadar tentang keanekaragaman, tentang kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, menanamkan nilai-nilai demokrasi yang saat ini sangat diperlukan berkaitan dengan beragam permasalahan sosial. Pay dalam (Nurasmawi & Ristiliana, 2021) mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan tujuan utama dari pembelajaran seumur hidup (*life long learning*). Secara lebih rinci D.J Skeel dalam (Nurasmawi & Ristiliana, 2021) menjelaskan tujuan pendidikan berbasis multikultural dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; dan
4. untuk membantu siswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi

gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Landasan Filosofis dan Sosiologis

A.) Landasan Filosofis Pendidikan Lintas Budaya

Landasan filosofis pendidikan lintas budaya merujuk pada seperangkat nilai, prinsip, dan pandangan filsafat yang menjadi dasar mengapa pendidikan perlu menghargai keberagaman budaya, mempromosikan kesetaraan, dan membangun pemahaman antarkelompok. Filsafat memberikan arah yang mendalam mengenai bagaimana manusia seharusnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

1. Humanisme

Humanisme menekankan martabat, potensi, dan nilai setiap manusia tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama. Dalam pendidikan lintas budaya, humanisme memberikan gagasan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh penghormatan atas identitas budayanya.

Implikasi humanisme:

- a) Pendidikan harus mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman manusia.
- b) Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang memanusiakan peserta didik.

c) Kurikulum harus mencerminkan pluralitas, bukan dominasi satu budaya tertentu.

2. Pragmatisme

Pragmatisme, terutama dari pemikiran John Dewey, memandang pendidikan sebagai proses sosial yang harus relevan dengan kehidupan nyata. Keberagaman budaya dipandang sebagai realitas yang harus dikelola demi kerja sama dan keberhasilan pembelajaran.

Dalam konteks lintas budaya:

- a) Pembelajaran bersumber pada pengalaman sosial peserta didik.
- b) Siswa belajar melalui interaksi dan dialog antarbudaya.
- c) Sekolah menjadi laboratorium demokrasi yang menghargai perbedaan.

3. Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah fondasi filosofis terpenting dalam pendidikan lintas budaya. Pandangan ini menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok budaya yang memiliki hak yang sama untuk dihargai dan dilestarikan.

Landasan multikulturalisme:

- a) Mendorong transformasi sosial menuju kesetaraan.
 - b) Mengkritisi struktur sosial yang menindas kelompok minoritas budaya.
 - c) Membentuk warga yang mampu hidup dalam masyarakat demokratis dan plural.
4. Rekonstruksionisme Sosial
- Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai alat untuk mengatasi ketidakadilan sosial. Pendidikan lintas budaya bertugas menantang diskriminasi, stereotip, dan prasangka yang terjadi di masyarakat.
- Tujuan filosofisnya:
- a) Mendorong transformasi sosial menuju kesetaraan.
 - b) Mengkritisi struktur sosial yang menindas kelompok minoritas budaya.
 - c) Membentuk warga yang mampu hidup dalam masyarakat demokratis dan plural.

B.) Landasan Sosiologis Pendidikan Lintas Budaya

Landasan sosiologis berkaitan dengan realitas sosial bahwa masyarakat bersifat majemuk dan terus mengalami perubahan. Pendidikan lintas budaya muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial yang diwarnai oleh migrasi, globalisasi, interaksi

antar etnis, serta tantangan sosial seperti prasangka dan konflik identitas.

1. Keberagaman Sosial dan Budaya

Masyarakat modern terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, dan bahasa. Sekolah adalah miniatur masyarakat, sehingga heterogenitas sosial menjadi faktor utama yang melandasi kebutuhan akan pendidikan lintas budaya.

Implikasi sosiologis:

- a) Sekolah harus menjadi ruang aman bagi identitas budaya siswa.
- b) Kurikulum harus merepresentasikan sejarah dan perspektif berbagai kelompok.

2. Mobilitas Sosial dan Globalisasi

Globalisasi meningkatkan pertemuan budaya melalui teknologi, ekonomi, pendidikan, dan migrasi. Peserta didik dituntut memiliki kompetensi lintas budaya untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar sosial.

Peran pendidikan:

- a) Mengembangkan literasi budaya global.
- b) Memfasilitasi kemampuan komunikasi antarbudaya.
- c) Menanamkan nilai toleransi terhadap perbedaan.

3. Ketidaksetaraan Sosial

Struktur sosial seringkali memunculkan kelompok dominan dan terpinggirkan. Pendidikan lintas budaya hadir untuk menghadapi bias struktural di sekolah maupun di masyarakat.

Tantangan sosial yang mencoba dijawab pendidikan lintas budaya:

- a) Diskriminasi berdasarkan etnis atau bahasa.
- b) Minimnya akses pendidikan bagi kelompok minoritas.
- c) Bias kurikulum yang berpihak pada budaya dominan.

4. Sosialisasi dan Identitas

Sekolah adalah agen sosialisasi utama yang membentuk identitas peserta didik. Interaksi sosial yang dipengaruhi budaya membentuk cara berpikir, bahasa, dan nilai individu. Karena itu:

- a) Pendidikan lintas budaya membantu siswa membangun identitas positif tanpa menolak identitas lainnya.
- b) Sekolah menjadi arena pertemuan identitas, bukan penyeragaman.

Memahami Perbedaan dan Hubungan Studi: Multikultural, Internasional, Global

A.) Perbedaan

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berakar pada realitas keberagaman dalam satu negara atau suatu komunitas. Fokus utamanya adalah relasi antar kelompok budaya di dalam suatu masyarakat serta bagaimana pendidikan dapat mengurangi ketidaksetaraan, stereotip, dan diskriminasi.

2. Pendidikan Internasional

Berbeda dengan pendidikan multikultural yang fokus pada keberagaman dalam suatu negara, pendidikan internasional berorientasi pada hubungan antarnegara, pertukaran budaya, serta mobilitas siswa dan pendidik di tingkat global.

3. Pendidikan Global

Pendidikan global berada pada level konsep yang lebih luas dibanding pendidikan multikultural maupun internasional. Ia berfokus pada isu-isu global yang menghubungkan seluruh masyarakat dunia, seperti perdamaian, lingkungan, HAM, perubahan iklim, dan kesenjangan ekonomi.

B.) Hubungan dan Integrasi

Ketiga studi ini beririsan dan dapat saling melengkapi:

1. Pendidikan multikultural menyiapkan siswa untuk memahami keberagaman lokal.
2. Pendidikan internasional membuka wawasan lintas negara dan budaya dunia.
3. Pendidikan global memperluas perspektif tentang isu global dan keberlanjutan.

Peran Pendidikan dalam Masyarakat Inklusif

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membangun masyarakat inklusif yang menjunjung tinggi persamaan hak, menghargai keberagaman, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Melalui proses sosialisasi formal, sekolah menjadi ruang yang efektif untuk membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Tiga peran utama pendidikan dalam masyarakat inklusif adalah:

A.) Mengembangkan Sikap Positif terhadap Keberagaman

Pendidikan inklusif menekankan bahwa perbedaan merupakan kekayaan, bukan hambatan. Sekolah menjadi tempat utama untuk memupuk sikap positif terhadap keberagaman sosial, budaya, agama, gender, maupun kemampuan fisik dan kognitif.

Pengembangan sikap tersebut meliputi:

1. Membangun Kesadaran akan Perbedaan
2. Mengembangkan Empati dan Toleransi
3. Menghargai Setiap Identitas Individu
4. Menghilangkan Stereotip dan Stigma

B.) Mencegah Diskriminasi dalam Lingkungan Belajar

Pendidikan inklusif memungkinkan sekolah menjadi ruang aman dari diskriminasi berbasis gender, etnis, agama, status sosial ekonomi, maupun kemampuan.

Pencegahan diskriminasi dalam lingkungan belajar meliputi :

1. Kurikulum yang Non-diskriminatif
2. Praktik Pengajaran yang Adil dan Adaptif
3. Lingkungan Kelas yang Aman dan Akomodatif
4. Penguatan Kebijakan Sekolah

C.) Membangun Kesetaraan Akses Pendidikan

Kesetaraan akses berarti semua anak memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tanpa hambatan struktural, sosial, ekonomi, maupun fisik. Membangun kesetaraan akses pendidikan meliputi:

1. Akses Fisik dan Infrastruktur
2. Akses Kurikulum
3. Akses Layanan Pendamping dan Dukungan
4. Akses Sosial
5. Kesetaraan dalam Peluang Akademik dan Non-Akademik

E. Kesimpulan

Pendidikan lintas budaya adalah pendekatan pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam secara etnis, budaya, agama, bahasa, dan nilai. Pendidikan ini mencakup pemahaman tentang keragaman, pengembangan kompetensi antarbudaya, serta pembentukan sikap toleran dan inklusif.

Secara filosofis, pendidikan lintas budaya berlandaskan nilai humanisme, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan sosial. Dari sisi sosiologis, pendidikan ini dipandang sebagai mekanisme membangun integrasi sosial, mencegah konflik, dan memperkuat kohesi masyarakat di tengah pluralitas budaya.

Pendidikan lintas budaya berkaitan erat dengan pendidikan multikultural, internasional, dan global. Pendidikan multikultural menekankan penerimaan keragaman lokal; pendidikan internasional fokus pada hubungan antarnegara; sedangkan pendidikan global mengembangkan kompetensi untuk memahami isu dunia. Ketiganya bersinergi dalam membentuk warga yang adaptif, kritis, dan mampu berpartisipasi secara

konstruktif dalam komunitas lokal maupun global.

Dalam masyarakat inklusif, pendidikan lintas budaya berperan penting dalam mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan, mencegah diskriminasi, dan memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi semua kelompok. Melalui kurikulum yang inklusif, metode partisipatif, dan lingkungan pembelajaran yang aman, pendidikan dapat menjadi sarana menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Secara keseluruhan, pendidikan lintas budaya tidak hanya memfasilitasi pemahaman terhadap keberagaman, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang berempati, toleran, serta mampu bekerja sama dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Sejalan dengan upaya tersebut, Jensen dkk. dalam (Ahmadin, 2023) menegaskan bahwa teknologi digital merupakan salah satu perangkat yang berperan strategis dalam memperkuat identitas budaya, karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber maupun media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2023). Socio-Cultural Learning Based On Digital Technology For Urban Communities Through The Selayar Language Online Dictionary. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 7522–7531.
- Ahmadin, A. (2012). *Paradoks Manusia Digital*. Pijar Press.
- Banks, J. A. (2019). *CITIZENSHIP EDUCATION AND DIVERSITY IMPLICATIONS FOR TEACHER EDUCATION*. 52(1), 5–16.
- Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: CV. Asa Riau.
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2023). *Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural*. 05(02), 4468–4475.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ubadah. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an.